



## Konflik Peran Ganda Perempuan Pekerja Buruh Harian Lepas Perkebunan Sawit PT. Agrowiyana Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Adhea Pertiwi<sup>1</sup>, Resdati<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Riau<sup>1,2</sup>

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konflik peran ganda yang dialami perempuan buruh harian lepas PT. Agrowiyana. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, melibatkan 8 perempuan buruh yang sudah berkeluarga dan dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda terwujud dalam tiga bentuk, yaitu konflik waktu, konflik beban kerja, dan konflik psikologis. Konflik ini dipicu oleh jam kerja yang tidak fleksibel, upah rendah, budaya patriarki, serta minimnya fasilitas pengasuhan anak di lingkungan perkebunan. Strategi koping yang dilakukan meliputi manajemen waktu, jaringan dukungan sesama buruh perempuan, dan negosiasi peran dengan anak yang lebih besar. Penelitian ini merekomendasikan perusahaan untuk menyediakan fasilitas daycare, jam kerja fleksibel bagi ibu, serta program penyadaran kesetaraan gender bagi pekerja laki-laki.

### Kata Kunci:

Konflik peran ganda, buruh harian lepas, perempuan, perkebunan sawit, beban kerja domestik.

(\*) Corresponding Author:

[adhea.pertiwi3602@student.unri.ac.id](mailto:adhea.pertiwi3602@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [resdati@lecturer.unri.ac.id](mailto:resdati@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

**How to Cite:** Pertiwi, A., & Resdati, R. (2026). Konflik Peran Ganda Perempuan Pekerja Buruh Harian Lepas Perkebunan Sawit PT. Agrowiyana Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.B), 70-79. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14449>

## PENDAHULUAN

Pada masa kini, perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran sebagai Ibu rumah tangga yang mana termasuk ke dalam peran domestiknya, namun juga turut serta melibatkan diri dalam dunia kerja dengan tujuan membantu kebutuhan ekonomi atau demi mencapai keinginan tertentu dalam diri mereka. Dalam konteks kebutuhan ekonomi, alasan perempuan memilih bekerja disebabkan oleh meningkatnya biaya kehidupan mulai dari biaya pendidikan, kesehatan, keseharian dan berbagai penunjang lainnya. Kehadiran perempuan dalam dunia kerja baik itu sektor formal atau informal menunjukkan bahwa ada perubahan dalam peran sosial perempuan di masyarakat. Perempuan tidak hanya memiliki dan menjalankan peran domestiknya, tapi juga menambah tanggung jawab perihal ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Hal ini menambah kompleksitas peran perempuan, karena mereka harus menyeimbangkan tuntutan dunia profesional dan peran (Delfan & Handoyo, 2025).

Keikutsertaan perempuan yang meningkat dalam dunia kerja juga ikut terjadi dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Pada perekonomian makroekonomi Indonesia, industri minyak sawit memiliki peran strategis, antara lain penghasil devisa terbesar, kedaulatan negeri, lokomotif perekonomian nasional, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan industri minyak sawit Indonesia yang berkembang cepat menarik perhatian masyarakat dunia, khususnya produsen minyak nabati utama dunia

(Barokah, 2026). Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, luas wilayah perkebunan kelapa sawit terus mengalami perluasan sebesar 1,88 persen setiap tahunnya dan juga diiringi dengan peningkatan jumlah produksi kelapa sawit sebanyak 12,92 persen (BPS, 2019).

Industri kelapa sawit menjadi komoditas ekspor unggulan yang mendatangkan devisa negara, sektor ini juga menjadi penopang kehidupan bagi jutaan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh di bidang budidaya, pengolahan hingga industri. Dari sabang sampai merauke kebun kelapa sawit tersebar luas. Khususnya di Sumatera dan Kalimantan sebagai daerah pemasok utama produksi (Wati & Chandra, 2022).

Buruh harian lepas merupakan pekerja yang mendapat upah atau bayaran atas tenaga mereka berdasarkan pada jumlah hari kerja ataupun kehadiran kerja. Pekerjaan sebagai buruh harian lepas mengakibatkan pekerja memiliki kondisi kerja yang tidak selalu stabil dikarenakan pendapatan yang mereka dapatkan didasarkan pada kesempatan mereka bekerja setiap harinya. Buruh harian lepas juga mempunyai keterbatasan dalam perlindungan kerja jika dibandingkan dengan pekerja yang memiliki status sebagai pekerja tetap. Kondisi tersebut menjadikan pekerja buruh harian lepas termasuk pekerja perempuan harus tetap menjalankan pekerjaan meski merasakan tekanan lelah dari fisik ataupun tekanan dari dalam kehidupan rumah tangga mereka (Libra & Ramadhani, 2025).

Persoalan memang kerap muncul ketika perempuan memilih untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, terlebih bagi mereka yang sudah menikah. Secara otomatis perempuan pekerja yang sudah menikah akan memiliki peran ganda yang dapat menimbulkan permasalahan atau konflik baru yang kompleks karena walaupun perempuan memutuskan bekerja dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tanggung jawab mereka dalam peran domestik di dalam rumah tangga masih dipandang melekat dengan mereka (Malang, 2024). Hal ini menambah kompleksitas peran mereka, karena mereka harus menyeimbangkan tuntutan dunia profesional dan peran domestik. Oleh karena itu, perempuan sebagai istri perlu memiliki keterampilan *multitasking*, manajemen waktu, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk mampu mengatasi tantangan tersebut (Harmanda & Sari, 2024).

Peran ganda seorang wanita karir bukanlah suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Delfan & Handoyo (2025) berpendapat bahwa terkadang peran ganda dapat memberi beban bagi perempuan yang bekerja. Tak jarang karena adanya ketidakseimbangan pengaturan tanggung jawab di keluarga dan pekerjaan, menimbulkan konflik peran ganda bagi para perempuan pekerja yang juga memiliki peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai pertarungan mengenai nilai-nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, di mana tujuan para pihak yang berkonflik tidak hanya untuk memperoleh nilai yang diinginkan, tetapi juga untuk menetralisasi, melukai, atau mengeliminasi saingan mereka (Coser, 1956). Menurut Greenhaus dan Beutell, konflik dalam peran ganda merupakan bentuk dari konflik antarperan yang timbul di saat ada tekanan dari lingkungan publik dan domestik dalam hal ini pekerjaan dan juga keluarga yang saling bertentangan atau bertolak belakang sehingga menyebabkan partisipasi perempuan dalam satu peran menjadi sulit atau tidak dapat dijalankan dengan maksimal karena ada peran lain yang menjadi tanggung jawab.

Fenomena konflik peran ganda tersebut juga ditemukan pada perempuan pekerja buruh harian lepas di PT. Agrowiyana. PT. Agrowiyana, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kelapa sawit yang berada di bawah naungan Bakrie Sumatera Plantations. Perusahaan yang telah berdiri sejak tahun 1978 ini telah memiliki banyak pegawai dari berbagai macam gender, etnis dan agama. Ditemukan banyak pekerja yang

mengabdikan pada perusahaan dalam jangka waktu yang lama, baik itu pekerja laki-laki ataupun perempuan. Perusahaan ini memiliki lebih dari seratus pekerja Wanita, dimana terdiri dari karyawan tetap dan pekerja buruh harian lepas. Pekerja buruh harian lepas meliputi pemanenan, pekerja kebersihan lapangan dan pekerja bibit di lahan kebun, namun berdasarkan observasi, saat ini pekerja perempuan yang berstatus buruh harian lepas seluruhnya ditempatkan di wilayah pembibitan yang mana lokasi pembibitan ini dibuka pada 2022 akhir dalam rangka *replanting* di perkebunan sawit PT. Agrowiyana.

Diketahui bahwa 54,8% buruh harian lepas di lokasi pembibitan PT. Agrowiyana merupakan perempuan yang mana sebagian besar dari presentase tersebut adalah perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga atau dapat dikatakan sebagai ibu rumah tangga berdasarkan data di bawah ini:

**Tabel 1. Jenis Kelamin dan Status Pernikahan Pekerja Buruh Harian Lepas Pembibitan Agrowiyana Tahun 2025**

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Pernikahan
1	Adiel Yahzera M	L	M
2	Afrida Pardede	P	M
3	Andriansyah	L	M
4	Arbain	L	BM
5	Berna Pardomuan Naibaho	P	M
6	Dwi Marta Dinata	P	BM
7	Efi Nupitawati	P	M
8	Eko Setiawan	L	M
9	Ely Julaika Hasibuan	P	M
10	Ernawati	P	M
11	Ernet Sinaga	L	BM
12	Ernita Hutasoit	P	M
13	Eva Susanti	P	M
14	Fandri Saputra	L	M
15	Hariyanto	L	M
16	Ihsan Dava Prima Renda	L	BM
17	Jhon Rois Erwanda Lubis	L	BM
18	Lasmiasi	P	M
19	Marlin Pasaribu	P	M
20	Muhammad Eko Prastio	L	BM
21	Mila Desniati	P	M
22	Nurul Febriana	P	M
23	Pitri Yanti Pasaribu	P	M
24	Rahmat Hidayat	L	BM
25	Rika Riani	P	M
26	Silpiyanti	P	M
27	Sriyanti	P	M
28	Suendarwati	L	BM
29	Tegar Iddiyanto	P	M
30	Tiodo Renta	P	BM
31	Yossi Eka Putri	P	M

**Sumber: Olahan Peneliti, 2025**

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa perempuan pekerja buruh harian lepas di PT. Agrowiyana yang seluruhnya berada di lokasi pembibitan memiliki beberapa tugas seperti melakukan *pre-nursery* atau mengisi *polybag* serta menanam kecambah, melakukan pemupukan pada bibit, penyiraman, dan perawatan lain. Mereka memilih menjadi buruh harian lepas dengan tujuan mendapatkan dan memiliki penghasilan tambahan.

Selain itu, penelitian mengenai konflik peran ganda perempuan pekerja buruh harian lepas di PT. Agrowiyana masih belum banyak ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik dapat muncul di dalam peran ganda yang dijalankan perempuan pekerja buruh harian lepas di PT. Agrowiyana.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui lebih dekat bagaimana pengalaman yang dirasakan perempuan pekerja buruh harian lepas di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Agrowiyana dalam menghadapi konflik yang timbul saat menjalankan peran domestik dan peran publik di saat yang bersamaan yang meliputi konflik waktu (*time-based conflict*), konflik tekanan (*strain-based conflict*), dan juga konflik perilaku (*behavior-based conflict*). Dalam penelitian ini, peneliti kemudian memilih ruang lingkup penelitian secara lebih spesifik tepatnya pada area unit pembibitan AGW yang merupakan lahan operasional yang masih aktif dan juga murni milik perusahaan PT. Agrowiyana. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Peneliti menggunakan beberapa instrumen seperti pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan dokumen untuk memperoleh data. Dua informan suami yang dipilih dianggap telah cukup untuk memverifikasi keabsahandata dari sisi domestik, mengingat tujuan triangulasi sumber adalah untuk memeriksa kredibilitas data, bukan untuk merepresentasikan seluruh populasi.

Informan utama di dalam penelitian ini merupakan lima orang perempuan pekerja Buruh Harian Lepas di unit pembibitan AGW PT. Agrowiyana yang secara bersamaan merupakan ibu rumah tangga yang menjalankan peran domestik di dalam keluarga. Pemilihan dua orang suami dari lima informan utama sebagai informan triangulasi dilakukan secara *purposive* dengan tujuan mewakili dua kondisi pengasuhan anak yang berbeda. Informan suami pertama merupakan pasangan dari informan utama yang memiliki anak yang belum memasuki usia aktif sekolah atau terbilang masih balita, sementara informan suami kedua merupakan pasangan dari salah satu informan utama yang memiliki anak di usia aktif sekolah. Secara Keseluruhan penelitian ini melibatkan delapan orang informan, yang terdiri dari lima informan utama dan tiga *key* informan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis matriks dari Miles dan Huberman yang menjelaskan analisis sebagai terdiri dari tiga arus aktivitas yang bersamaan: Reduksi Data, Tampilan Data, dan Kesimpulan, Menggambar dan Memverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Bentuk Peran Ganda Perempuan Pekerja BHL PT. Agrowiyana Aktualisasi Peran Domestik (Ranah Keluarga)**

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahwa informan utama seperti NF, L, EJH dan RR secara konsisten melakukan aktivitas domestik mereka sejak pukul 04.00 hingga 04.30 WIB. Pada kurun waktu sebelum fajar, para ibu melakukan kegiatan domestik yang cukup padat seperti melakukan masak untuk sarapan keluarga, bekal untuk makan siang di lapangan saat bekerja, membersihkan rumah hingga mencuci pakaian.

Hasil rekapitulasi aktualisasi peran domestik perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana pada tabel 2. berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi Aktualisasi Peran Domestik Perempuan Pekerja BHL PT. Agrowiyana**

Aspek / Indikator	NF	L	EJH	RR	S
<b>Jam mulai aktivitas pagi</b>	04.00–04.30 WIB ("badan otomatis bangun")	04.30 WIB (harus di dapur sebelum jam 5)	Habis subuh (takut numpuk kalau nggak dari pagi)	Habis subuhan (masak nasi & siapin sarapan)	Habis subuhan (langsung masak & siap-siap)
<b>Jenis kegiatan domestik pagi</b>	Masak sarapan + bekal, nyuci, beresin rumah	Masak, beresin rumah, siapin keperluan anak	Masak nasi + lauk + bekal bibitan, bersih-bersih	Masak nasi, siapin sarapan, beberes	Masak, nyuci, beresin rumah, siapin keperluan anak
<b>Strategi pengasuhan anak saat kerja</b>	Dititipkan ke Mbah (nenek) yang rumahnya dekat	Azka mandiri + Bapak pulang lebih awal menemani	Didelegasikan ke Ulan (anak sulung), jemput & jaga adik	Didelegasikan ke Dean (anak sulung) jaga adik	Didelegasikan ke Cika (anak sulung) jaga adik Meka
<b>Pengelola utama urusan domestik</b>	Hampir semua Nurul; suami sesekali urus & mandiin anak	Lasmiasi bagian dalam rumah; suami urus halaman & ayam	Ely dibantu Ulan; Ely tetap pegang masak & cuci	Rika dibantu anak-anak untuk hal ringan	Sriyanti; anak-anak bantu sedikit yang mereka bisa
<b>Pemantauan tumbuh kembang anak</b>	Jemput Khanza saat istirahat siang, nemenin tidur siang	Tetap pantau; Weni (kuliah, jauh) lewat HP/WA	Tanya satu-satu sepulang kerja; lewat Ulan saat di lapangan	Tanya sekolah & kebutuhan tiap pulang kerja; lewat telepon siang	Pantau lewat telepon; anak-anak langsung kabari kalau ada apa

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana mengaktualisasikan peran domestiknya melalui pengorbanan waktu istirahat, pemanfaatan sistem dukungan intergenerasi (orang tua/nenek), serta pembentukan kemandirian atau pendelegasian tugas pada anak yang lebih tua. Meskipun para suami mengklaim telah ikut

membantu dalam beberapa pekerjaan rumah tangga ringan seperti menemani atau memandikan anak, pembagian kerja domestik utama (seperti memasak dan mencuci) secara substansial tetap bertumpu dan menjadi beban tunggal bagi perempuan pekerja tersebut.

**Aktualisasi Peran Publik (Ranah Pekerjaan Perkebunan Sawit)**

Memasuki ranah publik perkebunan menuntut kontribusi energi dan fisik yang besar dari para pekerja perempuan ini. Melalui teknik triangulasi sumber dengan mewawancarai Pandy Prayogo selaku Mandor 1 Nursery AGW, diperoleh data konfirmasi bahwa saat ini terdapat sekitar 17 orang buruh harian perempuan yang bekerja secara aktif di bawah pengawasannya. Jenis pekerjaan publik yang dilakukan oleh para informan utama (Nurul Febriana, Lasmiati, Ely Julaika Hasibuan, Rika Riani, dan Sriyanti) di lapangan pembibitan bersifat padat karya dan memerlukan ketekunan fisik yang konstan. Hasil rekapitulasi aktualisasi peran publik perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana pada tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Aktualisasi Peran Publik Perempuan Pekerja BHL PT. Agrowiyana**

<b>Aspek / Indikator</b>	<b>NF</b>	<b>L</b>	<b>EJH</b>	<b>RR</b>	<b>S</b>
<b>Motivasi utama bekerja</b>	Ekonomi keluarga; gaji suami belum besar, kebutuhan makin banyak	Biaya kuliah Weni (anak 1) & sekolah Azka (anak 2); mepet kalau tidak kerja	Kebutuhan 3 anak yang besar-besar; gaji Om saja ngepas	Kebutuh an rumah & sekolah anak; berat kalau andalkan gaji suami saja	Penghasila n suami belum cukup; anak-anak semua masih sekolah
<b>Jenis pekerjaan di lapangan</b>	Isi polybag, pilih kecambah, siram, pupuk (dulu termasuk bersihkan lahan)	Paling sering pupuk & siram; kerjaan lain juga kalau disuruh	Siram, bersihkan rumput, pupuk; kini di bagian sortir kecambah	Siram bibit, bersihkan rumput, pupuk, sortir kecambah	Siram, bersihkan rumput; tergantung kerjaan hari itu
<b>Jam kerja</b>	07.00–12.00 WIB, istirahat, lanjut 14.00–16.00 WIB	Berangkat pagi (jam kerja orang pergi kerja), pulang sore	07.00 di lapangan; istirahat abis dzuhur; masuk lagi jam 14.00	07.00 mulai kerja; istirahat siang; lanjut sampai sore	Jam 07.00 kerja; pulang nya sore

Aspek / Indikator	NF	L	EJH	RR	S
<b>Penghasilan rata-rata/bulan</b>	Cukup buat jajan Khanza & kebutuhan lain (nominal tidak disebutkan)	±Rp3 juta/bulan	±Rp3 juta/bulan (kalau HK tidak bolong)	±Rp3 juta/bulan (kalau masuk penuh)	±Rp3 juta/bulan (tidak pasti)
<b>Tekanan dari mandor</b>	Tidak terlalu; mandor baik, asal hadir & kerjaan beres	Tidak merasakan tekanan; Bang Pandy pengertian	Tidak ada yang menekan; mandor negur kalau salah, wajar	Tidak ada berlebihan; yang penting kerja sesuai aturan & target	Tidak juga; kadang mandor komplain minta buru-buru selesai
<b>Kesulitan utama di lapangan</b>	Musim hujan (becek, berat, masuk angin); panas (pening kepala)	Musim hujan panjang: tanah becek, baju basah, kerjaan berat	Badan (kepala empat): jongkok/berdiri lama pegel; panas pusing, hujan demam	Capek fisik; cuaca panas atau hujan sangat menguras tenaga	Hujan repot, panas repot; cuaca yang bikin berat

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa aktualisasi peran publik perempuan BHL di PT. Agrowiyana bukan sekadar wujud aktualisasi diri yang bebas, melainkan sebuah strategi bertahan hidup (survival strategy) keluarga yang menuntut ketahanan fisik di tengah terik dan bisingnya lapangan pembibitan sawit. Keterikatan mereka terhadap sistem kerja korporasi dengan jam operasional yang ajek ini secara otomatis menciptakan blok waktu publik yang dominan, yang pada subbab berikutnya akan dianalisis sebagai pemicu benturan langsung dengan tanggung jawab domestik mereka di rumah.

#### **Bentuk Konflik Peran Ganda yang Dialami Perempuan Pekerja BHL PT. Agrowiyana Konflik Berbasis Waktu (Time-Based Conflict)**

Konflik berbasis waktu (time-based conflict) terjadi ketika tekanan waktu dari salah satu peran membuat individu mengalami kesulitan fisik untuk memenuhi tuntutan dari peran lainnya secara seimbang. Bagi perempuan Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Agrowiyana, konflik ini muncul ke permukaan akibat rigidnya alokasi jam kerja di perkebunan sawit yang berbenturan langsung dengan kedinamisan tugas domestik di rumah. Dengan jam kerja operasional yang menyita waktu dari pagi hingga sore hari (pukul 07.00–12.00 WIB dan

14.00–16.00 WIB), para informan utama merasakan keterbatasan durasi waktu yang sangat akut. Konflik berbasis waktu (time-based conflict) yang dialami oleh perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana merupakan sebuah siklus yang berulang setiap hari. Kaku dan padatnya jam operasional pembibitan sawit tidak menyisakan ruang fleksibilitas bagi mereka, sementara di sisi lain, konstruksi peran domestik menempatkan mereka sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga.

#### **Konflik Berbasis Tekanan (Strain-based Conflict)**

Konflik berbasis tekanan (strain-based conflict) terjadi ketika ketegangan, kelelahan fisik, atau tekanan psikologis yang dihasilkan dari salah satu peran merembes dan mengganggu performa individu dalam menjalankan peran lainnya. Bagi perempuan Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Agrowiyana, konflik ini termaterialisasi secara nyata melalui akumulasi kelelahan fisik eksistensial dan kejenuhan mental (burnout) akibat beratnya beban kerja di area pembibitan (nursery). Para informan utama menyampaikan keluhan fisik ini secara langsung. Konflik berbasis tekanan (strain-based conflict) pada perempuan BHL PT. Agrowiyana bersifat resiprokal. Tekanan fisik dari pekerjaan lapangan melemahkan kapasitas energi mereka untuk mengurus rumah tangga dengan sabar, dan sebaliknya, ketegangan emosional dari urusan domestik turut menginterupsi konsentrasi dan produktivitas kerja mereka di lapangan.

#### **Konflik Berbasis Perilaku (Behavior-Based Conflict)**

Konflik berbasis perilaku (behavior-based conflict) terjadi ketika pola perilaku spesifik yang diharapkan dalam satu peran tidak sejalan atau bertentangan dengan ekspektasi perilaku di peran lainnya. Di ranah publik perkebunan kelapa sawit PT. Agrowiyana, para BHL perempuan dituntut untuk mengadopsi perilaku kerja yang tanggap, cepat, disiplin, serta tangguh secara fisik demi memenuhi target di area pembibitan di bawah pengawasan mandor. Namun, ketika kembali ke ranah domestik, mereka dihadapkan pada ekspektasi peran tradisional sebagai ibu dan istri yang menuntut curahan kelembutan, kesabaran, kehangatan, serta ketenangan emosional. Berdasarkan data penelitian, akumulasi kelelahan fisik dan tekanan mental dari lapangan pembibitan sering kali terbawa ke dalam pola komunikasi di rumah. Konflik berbasis perilaku (behavior-based conflict) pada perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana berhasil dimitigasi dengan baik melalui kedewasaan emosional pasangan serta adanya rasa empati timbal balik (mutual empathy) antara suami dan istri yang sama-sama memahami kerasnya ritme kerja di perkebunan.

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada pemikiran Lewis Coser, konflik yang dialami perempuan pekerja BHL PT. Agrowiyana pada dasarnya merupakan konflik realistik (realistic conflict), yaitu konflik yang bersumber dari tuntutan nyata dua institusi sosial yang saling bersaing: institusi keluarga yang menuntut kehadiran dan pengabdian penuh seorang ibu, serta institusi kerja kapitalis yang menuntut kepatuhan waktu dan produktivitas fisik tanpa mengenal status domestik pekerjanya. Ketegangan antara dua institusi inilah yang kemudian menjelma ke dalam tiga mekanisme operasional konflik sebagaimana dirumuskan oleh Greenhaus dan Beutell, yakni konflik berbasis waktu, tekanan, dan perilaku.

Konstruksi konflik WIF di lokasi penelitian berakar kuat pada rigidnya struktur ketenagakerjaan perkebunan kelapa sawit. Sektor publik PT. Agrowiyana menuntut alokasi waktu yang kaku dan mengikat, di mana para BHL perempuan wajib berada di area pembibitan (nursery) dari jam 07.00 hingga 12.00 WIB, dan dilanjutkan kembali pada jam 14.00 hingga 16.00 WIB. Blok waktu publik yang masif ini secara otomatis memotong durasi interaksi dan pengawasan langsung ibu terhadap anak-anak mereka pada siang hari. Aktivitas fisik ini dilakukan di bawah paparan cuaca luar ruangan yang tidak menentu, mulai

dari terik matahari menyengat hingga hujan deras yang membuat polybag tanah menjadi jauh lebih berat dan memicu risiko kesehatan.

Hasil penelitian Resdati (2021) pada pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra menunjukkan bahwa sifat pekerjaan buruh harian lepas memperparah konflik peran ganda. Sistem kerja harian tanpa kepastian jam dan lokasi membuat perempuan sulit membagi waktu antara tuntutan domestik sebagai istri/ibu dan tuntutan produktif di tempat pengeringan kopra. Ditambah lagi, interaksi sosial antar buruh bersifat sementara dan individualitas sehingga jejaring dukungan sesama pekerja perempuan lemah. Kondisi ini memicu kelelahan ganda, stres, dan munculnya rasa bersalah ketika peran domestik terabaikan akibat jam kerja yang panjang dan melelahkan secara fisik.

Analisis mengenai konflik peran ganda yang dialami oleh perempuan Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Agrowiyana tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap struktur kebijakan korporasi serta bentuk relasi kuasa (power relations) yang beroperasi di lingkungan perkebunan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat kontradiksi yang kentara antara tuntutan produktivitas dari pihak manajemen korporasi dengan ketiadaan perlindungan struktural formal yang berpihak pada pekerja perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa beban ganda perempuan pekerja BHL sawit tidak hanya dipicu oleh konstruksi patriarki di dalam rumah tangga sebagaimana divalidasi oleh para suami (Ahmad Yani dan Sunardi), melainkan juga dipelihara oleh sistem kapitalisme perkebunan yang abai terhadap fungsi reproduksi sosial dan pengasuhan anak yang diemban oleh tenaga kerja perempuan mereka.

Keberhasilan perempuan Buruh Harian Lepas (BHL) PT. Agrowiyana dalam mempertahankan ritme kerja publik di area pembibitan (nursery) tanpa menelantarkan ranah domestik sangat ditentukan oleh kehadiran dukungan sosial (social support). Analisis komparatif terhadap data lapangan memperlihatkan bahwa ekosistem pendukung para pekerja perempuan ini bersumber dari tiga lapisan utama.

Bentuk dukungan pertama yang menjadi perhatian adalah dukungan domestik dari pihak suami. Berdasarkan hasil perbandingan data antara penuturan para istri dengan pengakuan para suami, ditemukan adanya keselarasan (alignment) data yang menunjukkan bahwa suami memberikan dukungan moral dan emosional yang tinggi terhadap keputusan istri untuk bekerja.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima perempuan pekerja Buruh Harian Lepas (BHL) di unit pembibitan AGW PT. Agrowiyana, ditemukan bahwa seluruh informan menjalankan peran ganda secara simultan sebagai pekerja publik sekaligus ibu rumah tangga. Peran domestik dijalankan secara penuh dengan manajemen waktu yang sangat ketat, dimulai sejak pukul 04.00–04.30 WIB sebelum berangkat kerja. Strategi pengasuhan anak dilakukan secara mandiri oleh masing-masing keluarga, baik melalui pelimpahan pengawasan kepada anak sulung, kemandirian anak remaja, maupun penitipan kepada nenek. Sementara itu, peran publik dijalankan secara aktif dengan jam kerja kaku pukul 07.00–12.00 WIB dan 14.00–16.00 WIB, melibatkan pekerjaan padat karya seperti pengisian polybag, penanaman kecambah, pemupukan, penyiraman, hingga penyortiran bibit sawit yang menuntut energi fisik besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan Buruh Harian Lepas (BHL) PT. Agrowiyana mengalami konflik peran ganda dalam tingkat yang konstan dan repetitif.

Konflik peran ganda yang dialami perempuan BHL PT. Agrowiyana terwujud dalam tiga bentuk yang saling berkaitan. Pertama, konflik berbasis waktu terjadi akibat rigidnya

jam kerja perkebunan yang menyebabkan beban domestik pasca-kerja tetap dominan ditanggung istri, memunculkan perasaan bersalah terhadap tumbuh kembang anak, serta menjadi pemicu utama absenteisme ketika urusan keluarga mendesak. Kedua, konflik berbasis tekanan terwujud dalam akumulasi kelelahan fisik berupa nyeri pinggang, pegal kaki, dan linu lutut akibat pekerjaan lapangan yang diperparah cuaca ekstrem, yang kemudian merembes menjadi ketegangan emosional saat berhadapan dengan tuntutan domestik dalam kondisi tubuh yang sangat lelah. Ketiga, konflik berbasis perilaku muncul sebagai benturan antara tuntutan kerja lapangan yang menuntut kecepatan dan ketegasan dengan ekspektasi peran ibu yang membutuhkan kelembutan dan kesabaran. Meskipun demikian, konflik-konflik tersebut berhasil dikelola dan tidak berkembang menjadi keretakan relasi yang serius. Hal ini tidak didukung oleh kebijakan formal perusahaan, karena PT. Agrowiyana tidak memiliki regulasi tertulis yang berpihak pada pekerja perempuan berkeluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, M. D. S. (2026). Double Burden Perempuan Pekerja: Studi Sosiologi Gender di Lingkungan Kerja. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 1–16.
- Delfan, M. D. S. P. S., & Handoyo, P. (2025). Peran Ganda Perempuan Bekerja Di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Di Wilayah Kota Madiun). *Paradigma*, 14(1), 131–140.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Lewis A. Coser-The Functions of Social Conflict-Free Press (1956)*.
- Harmanda, Y. L., & Sari, R. M. (2024). Peran ganda perempuan karier dan kesetaraan gender berdasarkan perspektif teori pertukaran sosial. *Journal of Science and Social Research*, 7(3), 939–946.
- Libra, r., novriany, & ramadhani, d. F. (2025). Perlindungan hukum terhadap pekerja harian lepas yang dipekerjakan pada instansi pemerintah daerah setelah berlakunya undang-undang nomor 6 tahun 2023 tentang cipta kerja. *Andrew Law Journal*, 4(1), 131–147.
- Malang, H. (2024). Dampak Konflik Peran Ganda Terhadap Performa Karyawan Wanita (Studi Salah Satu Perusahaan di Kota Makassar). *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 1117–1127.
- Resdati. (2021). Interaksi Sosial Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopro. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 112-125.
- Statistik, B. P. (2026). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2025*.
- Wati, K., & Chandra, D. (2022). Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga di Kelurahan Tanjungbatu Barat Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Buana*, 6(2), 233–239.